

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang putih (*Allium sativum*) merupakan komoditas pertanian yang digunakan sebagai bumbu dasar untuk masakan maupun untuk kesehatan. Di Indonesia, bawang putih di konsumsi oleh konsumen langsung (rumah tangga) dan konsumen tidak langsung (industri). Konsumsi bawang putih meningkat dengan rata-rata 7 persen tiap tahun. Indonesia dikategorikan sebagai konsumen bawang putih terbesar berdasarkan data ketersediaan bumbu dunia setelah India dan Bangladesh (Kemendag, 2014).

Permintaan bawang putih di tahun 2016 mencapai 444,3 ribu ton sedangkan produksi domestik hanya sebesar 21 ribu ton. Kebutuhan akan bawang putih yang terus meningkat setiap tahunnya tidak diikuti dengan peningkatan hasil produksi bawang putih yang signifikan. Produksi bawang putih mengalami penurunan 2 persen sejak tahun 1985 hingga 2016. Beberapa alasan yang mendasari produksi domestik tidak mampu memenuhi permintaan konsumen adalah terdapatnya permasalahan seperti produksi yang bergantung pada musim, ketidakefisienan struktur lahan, produktivitas yang rendah, dan rendahnya kualitas hasil pertanian (Waridjo & Fallo, 2016). Produksi yang menurun seiring dengan luas area panen yang juga mengalami penurunan hampir 80 persen sejak tahun 1985 (FAO, 2016). Berdasarkan metode *Location Quotient* (LQ), bawang putih

merupakan komoditas dengan persebaran terbatas di beberapa wilayah di Indonesia (Hendayana, 2003).

Tabel 1.1
Location Quotient Area Panen Sayuran

No.	Provinsi	Cabe	Bw. Merah	Buncis	Tomat	Bw. Putih
1.	Nanggroe Aceh Darussalam	1,82	0,41	1,78	1,65	0,33
2.	Sumatera Utara	1,45	0,82	1,04	1,86	2,12
3.	Sumatera Barat	2,40	1,55	0,87	1,78	2,12
4.	Riau	1,75	0,06	2,68	0,59	0,03
5.	Jambi	1,74	0,21	2,25	1,52	0,27
6.	Sumatera Selatan	1,48	0,02	2,09	2,07	0,01
7.	Bengkulu	1,34	0,36	1,28	2,44	-
8.	Lampung	1,41	0,09	1,80	1,86	0,02
9.	DKI Jakarta	0,05	-	0,57	0,11	-
10.	Jawa Barat	0,87	0,84	1,59	1,51	0,14
11.	Jawa Tengah	0,82	1,41	0,68	0,33	2,92
12.	DIY	0,44	2,13	0,34	0,12	0,06
13.	Jawa Timur	1,11	1,15	0,47	0,37	1,22
14.	Bali	1,05	0,88	0,60	1,01	4,83
15.	Nusa Tenggara Barat	1,08	1,74	0,36	0,44	3,60
16.	Nusa Tenggara Timur	0,16	0,65	0,53	0,49	2,06
17.	Kalimantan Barat	0,82	0,01	2,96	0,55	-
18.	Kalimantan Tengah	0,99	0,01	3,28	1,91	0,04
19.	Kalimantan Selatan	0,52	0,02	1,37	0,64	0,03
20.	Kalimantan Timur	0,94	0,03	2,63	1,92	0,02
21.	Sulawesi Utara	1,27	0,57	0,70	2,11	0,03
22.	Sulawesi Tengah	0,67	1,28	1,57	2,88	0,75
23.	Sulawesi Selatan	0,47	0,94	0,82	1,21	0,07
24.	Sulawesi Tenggara	0,42	0,30	1,78	1,69	-
25.	Maluku	0,68	0,32	1,15	2,27	0,05
26.	Papua	0,44	0,63	0,92	1,63	3,98

Keterangan: $LQ > 1$: basis, $LQ < 1$: non basis

Sumber: Hendayana (2003)

Tabel 1.1 menunjukkan LQ sektor tanaman sayuran di beberapa provinsi di Indonesia yang terdiri dari cabe, bawang merah, buncis, tomat, dan bawang putih.

Bawang merah dan bawang putih menjadi komoditas dengan persebaran terbatas di beberapa wilayah di Indonesia. Bawang putih tidak ditanam di beberapa wilayah di Indonesia. Komoditas dengan $LQ > 1$ menjadi komoditas basis dan dikatakan bahwa dapat memenuhi permintaan, sedangkan $LQ < 1$ menjadi komoditas non basis yang tidak dapat memenuhi permintaan sehingga harus impor. Jika dilihat dari rata-rata LQ, bawang putih memiliki LQ yang lebih besar daripada bawang merah. Tetapi, bawang merah tumbuh di hampir sebagian besar provinsi di Indonesia dan memiliki permasalahan di hasil tanam dan stok panen yang mengalami kerusakan. Berbeda dengan bawang putih yang terkendala luas panen dan iklim serta harga bibit yang lebih mahal daripada di negara eksportir. Bagi petani akan lebih menguntungkan jika menanam bawang merah karena harga jual yang tinggi dibandingkan harga jual bawang putih. Pemerintah berargumen bahwa ketika stok memenuhi kebutuhan nasional, impor tidak perlu diadakan dan sebaliknya (Yusuf, 2020).

Tabel 1.2

Volume Impor Bawang Putih dan Bawang Merah di Indonesia

Komoditas	Volume impor (Ton)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bawang putih	419.090	414.958	439.912	499.1103	479.941	444.301
Bawang Merah	160.467	96.993	96.139	74.903	17.429	1.219

Sumber: FAO (2016a)

Berdasarkan data sesuai dengan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa selama tahun 2011 hingga 2016, impor komoditas bawang putih lebih besar daripada impor bawang merah. Impor bawang putih cenderung mengalami peningkatan sedangkan impor bawang merah menunjukkan penurunan. Produksi bawang putih domestik

yang terbatas dan permintaan yang tinggi membuat impor bawang putih menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan. Produksi bawang putih domestik memenuhi kebutuhan konsumen dengan rata-rata 16 persen dan 84 persen dicukupi dengan impor.

Tabel 1.3
Negara Importir Bawang Putih

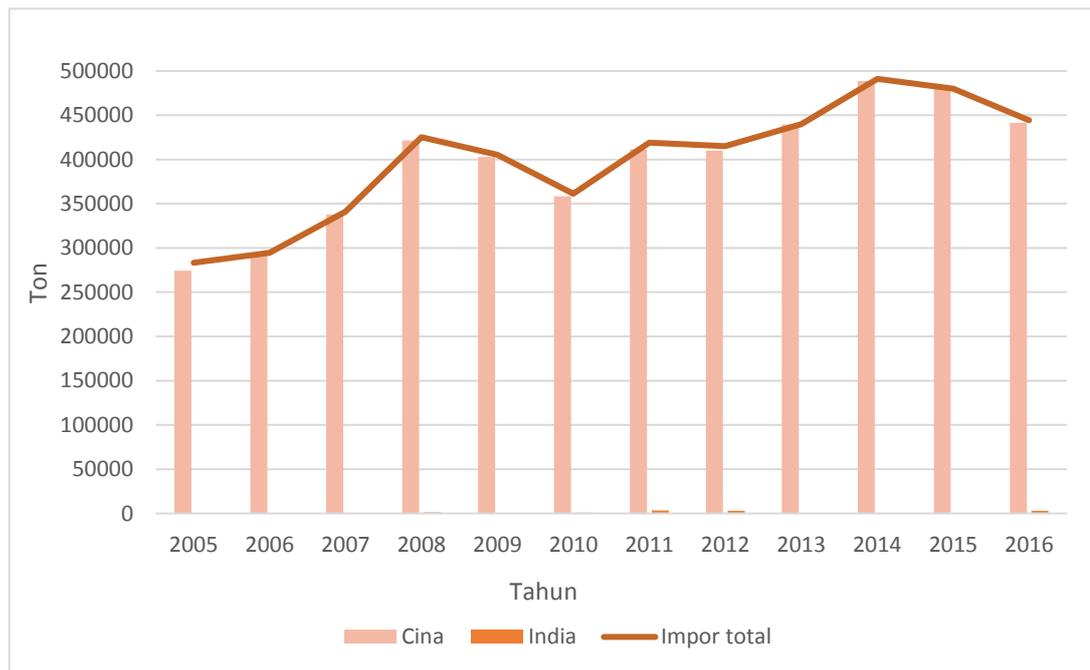
No.	Negara	Kuantitas Impor (ton)		Share (persen)	
		2010	2016	2010	2016
1	Indonesia	361,289	444,301	22%	23%
2	Brazil	153,141	173,044	9%	9%
3	Vietnam	122,598	154,387	7%	8%
4	Malaysia	80,751	138,772	5%	7%
5	USA	74,454	87,366	4%	4%
	Dunia	1,657,287	1,968,475	100%	100%

Sumber: FAO (2016a)

Sesuai dengan tabel 1.3 yang menunjukkan bahwa Indonesia menjadi urutan pertama sebagai pengimpor bawang putih terbesar di dunia. Indonesia membeli 23 persen bawang putih yang diperdagangkan di dunia dan jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 22 persen. Total impor bawang putih yang masuk ke Indonesia yaitu sebesar 444,3 ribu ton dengan nilai impor sebesar 436,1 ribu US\$ (FAO, 2016a).

Gambar 1.1 menunjukkan impor bawang putih dari Cina dan India. Cina dan India merupakan pengeksportir bawang putih di Indonesia. Diantara dua negara tersebut, Cina lebih mendominasi impor bawang putih yang masuk ke Indonesia. Bawang putih impor dari Cina masuk ke Indonesia tahun 2016 sebesar 441,2 ribu ton dengan nilai impor sebesar 433,7 ribu US\$. Sementara bawang putih dari India hanya sebesar 3,609 ton dengan nilai impor sebesar 2,2 ribu US\$. Cina menjadi

negara pengekspor bawang putih ke Indonesia karena hasil produksinya yang melimpah. Bawang putih impor memiliki ukuran umbi yang lebih besar, selain itu bawang putih hasil produksi Cina telah dinobatkan oleh USDA (*United States department of agriculture*) sebagai kualitas terbaik (USITC, 2015). Harga bawang putih Cina lebih murah daripada bawang putih domestik.



Sumber: FAO (2016a)

Gambar 1.1 Permintaan Impor Bawang Putih

Pemerintah Indonesia memiliki program pengembangan bawang putih nasional melalui swasembada bawang putih yang ditargetkan dari tahun 2016 hingga 2045 dan dipercepat dari tahun 2016 hingga 2019. Sasaran pemerintah yaitu guna memenuhi permintaan konsumen melalui produksi domestik dan menurunkan impor hingga nol persen ditahun 2019. Pemerintah berharap bahwa produksi dalam negeri dapat mencukupi kebutuhan konsumen sehingga impor dapat ditiadakan. Usaha pemerintah dilakukan melalui perluasan dan pengembangan lahan tanam,

pembenihan, dan pengaturan impor. Importir bisa melakukan kerjasama dengan petani melalui penyediaan sarana produksi utama, pendampingan teknologi, dan pendampingan pemasaran.

Kenyataannya, produksi justru menurun ditahun 2017 yaitu sebesar 19,5 ribu ton dan impor meningkat sebesar 549,7 ribu ton. Produksi bawang putih domestik di tahun 2018 mulai meningkat 2 kali lipat dari tahun sebelumnya tetapi diikuti dengan meningkatnya impor yaitu sebesar 582,9 ribu ton (FAO, 2018). Meningkatnya impor bawang putih dapat menyebabkan berkurangnya produksi domestik. Faktor-faktor seperti ekonomi biaya tinggi maupun rendahnya efisiensi dalam produksi domestik, atau kualitas produk impor yang lebih baik dapat menyebabkan harga impor lebih murah daripada harga domestik (Hariwibowo *et al.*, 2015). Penyebab harga bawang putih yang tinggi salah satunya adalah terbatasnya ketersediaan. Harga bawang putih domestik yang melambung tinggi dapat berpotensi menambah inflasi. Sebagai solusi, kementerian perdagangan menandatangani izin impor yang diajukan oleh importir bawang putih demi mencukupi stok dan menstabilkan kembali harga bawang putih di pasar (Syafina, 2019). Pandemi covid-19 di tahun 2020 ini juga turut memengaruhi impor bawang putih. Usaha untuk merealisasikan swasembada bawang putih di tahun 2019 pada kenyataannya terkendala banyak hal. Faktor cuaca memengaruhi pertumbuhan bawang putih serta tingginya biaya produksi membuat petani berfikir kembali untuk menanam bawang putih. Hal ini membuat bawang putih domestik secara kualitas dan harga akan kalah dengan bawang putih impor yang utamanya dari Cina (Syafina, 2019). Masyarakat Indonesia lebih menyukai konsumsi bawang putih

impor karena ukuran umbinya yang lebih besar, padahal bawang putih domestik memiliki aroma yang lebih tajam (Adiyoga *et al.*, 2005). Harga bawang putih impor yang lebih murah menjadi pertimbangan konsumen, kebijakan pasar membuat harga bawang putih impor menjadi lebih murah daripada bawang putih domestik (Kiloes & Arsanti, 2012). Perwujudan swasembada bawang putih dimungkinkan dapat terjadi jika harga jual bawang putih akan menguntungkan petani lokal, pentingnya kebijakan bea masuk impor yang harus ditetapkan serta perubahan preferensi konsumen harus dialihkan dari bawang putih impor ke bawang putih domestik (Syafina, 2019).

Impor bawang putih di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah produksi, tarif impor, dan nilai tukar (Hariwibowo *et al.*, 2015). Menurut Marisa (2014) impor bawang putih di Indonesia dipengaruhi oleh GDP, produksi, konsumsi, harga bawang putih domestik. PDB menjadi faktor penting karena menjadi asal dalam pembiayaan impor serta PDB juga menunjukkan mampu tidaknya suatu negara dalam melakukan perdagangan (Indrayani & Swara, 2014). Tingginya konsumsi bawang putih di Indonesia dipengaruhi oleh jumlah penduduk, nilai tukar, harga bawang putih impor. Ketersediaan bawang putih di Indonesia dapat dipengaruhi oleh kebijakan tarif impor, nilai tukar, luas lahan, dan harga bawang putih impor (Wijaya & Dwijono, 2014). Harga bawang putih impor menjadi faktor yang memengaruhi mengingat sebagian besar bawang putih dalam negeri digantungkan pada impor. Kebijakan berupa tarif menjadi penting karena mencegah impor dan melindungi produsen dalam negeri sebagai akibat harga impor yang murah (Baiyegunhi & Sikhosana, 2012). Diperlukan kerjasama antara

pemerintah, petani, dan konsumen dalam mewujudkan swasembada bawang putih. Pemerintah telah mencanangkan program-program dan bantuan, lalu petani diharapkan turut membaca peluang pasar dan menyesuaikan kualitas yang sesuai dengan preferensi konsumen serta diharapkan konsumen mendukung produk bawang putih domestik.

Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Johansen dan *vector error correction model* (VECM). Uji kointegrasi Johansen untuk menguji terdapat atau tidaknya hubungan keseimbangan jangka panjang. Model diestimasi menggunakan *vector error correction model* (VECM) untuk mengetahui lebih dari satu vektor yang terkointegrasi. VECM merupakan metode untuk mengetahui tingkah laku jangka pendek dari suatu variabel terhadap jangka panjangnya (Omotor, 2010). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat dijadikan pertimbangan untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang serta elastisitas permintaan impor bawang putih di Indonesia. Alasan yang mendasari penelitian pada studi ini adalah penelitian permintaan impor agregat pada komoditas pertanian terlebih bawang putih masih sangat jarang diteliti. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat sebagai referensi kebijakan pemerintah dalam menangani permasalahan impor bawang putih di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah PDB, harga relatif, produksi, konsumsi, dan tarif memengaruhi permintaan impor bawang putih dalam jangka panjang dan jangka pendek?

2. Bagaimana elastisitas permintaan impor bawang putih di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh PDB, harga relatif, produksi, konsumsi, dan tarif terhadap permintaan impor bawang putih dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Untuk menganalisis elastisitas permintaan impor bawang putih di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan analisis dalam permintaan impor bawang putih di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi kebijakan menyangkut permintaan impor bawang putih baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian tentang permintaan impor bawang putih di Indonesia selama kurun waktu 31 tahun (1985-2016). Data yang digunakan adalah data *time series*. Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Johansen dan *vector error correction model* (VECM). Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan bentuk *time series* tahunan dengan kurun waktu 31 tahun (1985-2016). Data

bersumber dari FAO (2016a), World Bank (2016), BPS (2016), FAO (2016b), BPS (2016b), peraturan pemerintah (1982), undang-undang (1994), dan peraturan Menteri Keuangan (2004). Penelitian ini terdiri dari variabel dependen volume impor dari Cina dengan variabel independennya adalah PDB, harga relatif, produksi, konsumsi, dan tarif.

1.6 Sistematika Tesis

Terdapat sistematika dalam penulisan tesis mengenai permintaan impor bawang putih di Indonesia. Sistematika tesis ini terdiri dari bab 1 hingga bab 5.

Bab pertama yaitu pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang yang menjelaskan gambaran tentang permintaan impor, lalu berisi rumusan masalah mengenai variabel yang akan diuji dan dianalisis, tujuan penelitian yang membahas maksud dari penelitian ini, selanjutnya berisi tentang manfaat penelitian yang berisi tentang kontribusi dari hasil penelitiannya ini nantinya, lingkup penelitian berisi penjelasan singkat yang memudahkan pembaca memahami cakupan penelitian, dan yang terakhir bab satu berisi tentang sistematika penulisan untuk tiap-tiap bab dalam tesis.

Bab kedua merupakan tinjauan pustaka, bab ini membahas tentang konsep teori-teori yang melandasi penelitian ini, penelitian terdahulu mengenai hubungan bahkan perbedaan variabel yang diteliti, selanjutnya mengenai kerangka konseptual yang membahas tentang hubungan antar variabel, dan yang terakhir adalah pengembangan hipotesis dan model analisis yang diuji dalam penelitian.

Bab ketiga adalah metode penelitian, gambaran atau langkah-langkah untuk menguji variabel didalam model dijelaskan didalam metode penelitian.

Metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, definisi operasional yang mengukur variabel, jenis dan sumber data, teknik analisis data.

Bab keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini yaitu mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum objek penelitian yaitu gambaran umum impor bawang putih di Indonesia, lalu bab ini berisi analisis deskriptif, pengujian hipotesis mengenai uraian hasil uji stasioneritas, uji lag optimal, uji kointegrasi, dan regresi VECM.

Bab kelima yaitu penutup, penutup adalah bab terakhir dan berisi simpulan yang implikasi penelitian, dan keterbatasan penelitian serta arah bagi penelitian selanjutnya untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Terakhir tesis ini berisi daftar pustaka mengenai rujukan dari penelitian yang berasal dari jurnal, publikasi, buku, dan lain sebagainya. Dilampirkan juga hasil-hasil regresi dari *e-views* yang berisi tahap-tahap hasil regresi uji stasioneritas, uji lag optimal, uji kointegrasi, dan regresi VECM.